

DAMPAK SHALAT JAMA'AH PADA KEPRIBADIAN SOSIAL PERSPEKTIF G. HUSSEIN RASSOOL

Hanif Rafi' Rafif Shidqi^{1*} & Ali Sa'id²

^{*1&2} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

*e-mail: sapanewongman@gmail.com

Submit Tgl: 18-Februari-2026

Diterima Tgl: 18-Februari-2026

Diterbitkan Tgl: 19-Februari-2026

Abstrak: Shalat merupakan ibadah wajib bagi setiap Muslim yang dapat dilaksanakan secara individu maupun berjamaah. Pelaksanaan shalat berjamaah lebih diminati karena melibatkan berbagai kalangan, mulai dari orang dewasa, lansia, hingga anak-anak dan balita. Shalat berjamaah bukan sekadar ibadah yang dilakukan bersama, tetapi rangkaian aktivitas sejak awal hingga akhir yang sarat nilai spiritual dan sosial, sehingga berpotensi membentuk serta mengubah karakter individu. Penelitian ini berfokus pada Dampak Shalat Jama'ah terhadap Kepribadian Sosial dalam Perspektif G. Hussein Rassool. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan dan menganalisis dampak shalat jama'ah; (2) mendeskripsikan dan menganalisis dampak shalat jama'ah terhadap kepribadian sosial menurut perspektif tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*library research*). Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat jama'ah berpengaruh terhadap kehidupan dan kepribadian seseorang. Secara psikologis, shalat jama'ah dapat mengembangkan kepribadian sosial, seperti membentuk sikap tertib, aktif, ramah, serta terbuka dalam menghadapi masalah.

Kata Kunci: Shalat Jama'ah; Kepribadian Sosial

Abstract: Prayer is an obligatory act of worship for every Muslim and may be performed individually or in congregation. Congregational prayer is more widely practiced, involving adults, the elderly, adolescents, and even young children. It is not merely a collective ritual; rather, it encompasses a series of meaningful activities from beginning to end that carry profound spiritual and social values. As such, congregational prayer has the potential to shape and transform an individual's character. This study focuses on the Impact of Congregational Prayer on Social Personality from the perspective of G. Hussein Rassool. The objectives of this research are: (1) to describe and analyze the impact of congregational prayer; and (2) to describe and analyze its impact on social personality based on Rassool's perspective. This research employs a library-based method with a qualitative approach and descriptive methodology. Data were collected through library research, and the analysis used descriptive qualitative techniques by organizing and interpreting data in the form of words rather than numerical figures. The findings indicate that congregational prayer significantly influences human life, particularly in shaping personality. Psychologically, it contributes to the development of social personality traits, such as becoming more disciplined, active, friendly, and open when facing problems.

Keywords: Congregational Prayer; Social Personality

Cara mengutip Shidqi, H. R. R., & Sa'id, A. (2026). Dampak Shalat Jama'ah pada Kepribadian Sosial Perspektif G. Hussein Rassool. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(1), 33–39.
<https://doi.org/10.71456/jis.v4i1.1659>

PENDAHULUAN

Seseorang yang menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam akan berada di jalan yang benar, memiliki kekuatan menghadapi cobaan, serta merasakan ketenangan hidup. Hal ini terwujud melalui pengamalan rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadan, dan haji bagi yang mampu. (Slamet Mulyono, 2012) Di antara kelimanya, shalat memiliki kedudukan sangat tinggi karena menjadi tiang agama dan sarana utama mendekatkan diri kepada Allah.

Secara etimologis, shalat bermakna doa, ibadah (rukuk dan sujud), serta pujian dan kasih sayang, sebagaimana termuat dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 56. Secara terminologis, shalat adalah ibadah yang diawali takbir dan diakhiri salam dengan syarat dan rukun tertentu. Dalam perspektif tasawuf, shalat merupakan proses menghadapkan hati kepada Allah dengan penuh ketundukan dan kesadaran akan keagungan-Nya (M. Khalilurrahman Al-Mafhani, 2008). Orang yang menjaga kualitas shalatnya akan memperoleh ketenangan, kekuatan ruhani, dan pertolongan Allah (Imam Ghazali, 2019)

Kewajiban shalat ditegaskan dalam Q.S. Al-Ankabut [29]: 45 dan hadis tentang lima pilar Islam. Shalat lima waktu hukumnya fardhu 'ain, berbeda dengan fardhu kifayah seperti shalat jenazah (Abdul Aziz Salim Basyarahil, 1996) Selain bernilai ibadah, shalat juga berdampak pada kesehatan fisik dan mental serta berfungsi sebagai terapi religius.

Dalam kajian psikologi, perilaku dan proses mental manusia dipelajari untuk memahami pembentukan kepribadian (*Online Etymology Dictionary*, 2020). Kepribadian adalah pola sifat unik yang relatif menetap dan memengaruhi interaksi sosial (Dona Tihniqe, Mochamad Hatip, dan Chairunnisa Djayadin, 2025)). Perubahan sosial, termasuk perkembangan teknologi, turut memengaruhi perilaku individu (Intan Rahmawati, 2021)

Berdasarkan fenomena tersebut, shalat—terutama shalat berjamaah—tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga memiliki pengaruh psikologis dan sosial dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji dampak shalat jama'ah terhadap kepribadian sosial dalam perspektif G. Hussein Rassool.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan bertujuan memahami makna suatu fenomena dalam konteks alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020). Sejalan dengan itu, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan filosofis dengan menelaah secara mendalam pemikiran G. Hussein Rassool dalam *Islamic Psychology* terkait dampak shalat jama'ah terhadap kepribadian sosial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada kajian literatur untuk membangun argumentasi ilmiah berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan (Zed, 2004; Rahmadi, 2011). Data yang

digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya utama G. Hussein Rassool serta literatur pendukung tentang psikologi perkembangan, tafsir Al-Qur'an, dan tasawuf. Data sekunder berupa buku, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan psikologi kepribadian, psikologi sosial, dan pemikiran keislaman. Sumber data penelitian kualitatif berupa dokumen tertulis yang dianalisis untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya (Moleong, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara membaca, menelaah, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan (Sunggono, 2005). Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menyusun dan menginterpretasikan data dalam bentuk uraian sistematis guna menemukan makna serta hubungan antar konsep yang diteliti (Sugiyono, 2020; Prastowo, 2016). Dengan metode ini, penelitian berupaya menjelaskan secara komprehensif dampak shalat jama'ah terhadap pembentukan kepribadian sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Shalat Jama'ah

Shalat berjama'ah merupakan ibadah yang tidak hanya memiliki keutamaan pahala yang besar, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan psikologis yang kuat. Pelaksanaannya menghadirkan pengalaman kolektif yang membentuk kedisiplinan, persatuan, dan solidaritas antarindividu. Dalam perspektif psikologi ibadah, shalat berjama'ah menghadirkan suasana kebersamaan yang memperkuat rasa memiliki dan keterikatan sosial di antara jamaah (Haryanto, 2002). Kebersamaan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terwujud dalam keteraturan barisan, keserempakan gerakan, dan kepatuhan terhadap imam sebagai pemimpin ibadah.

Secara psikologis, terdapat beberapa dimensi penting dalam shalat berjama'ah. Pertama, aspek demokratis. Setiap Muslim memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang pendidikan. Kesempatan untuk mengumandangkan adzan, menjadi imam, atau merapikan shaf mencerminkan prinsip kesetaraan dalam Islam. Nilai ini menanamkan kesadaran bahwa manusia setara sebagai hamba Allah, sehingga mengurangi sikap superioritas dan diskriminasi sosial.

Kedua, perasaan kebersamaan. Shalat berjama'ah menghindarkan individu dari rasa terasing dan terisolasi karena ia menjadi bagian dari komunitas yang memiliki tujuan spiritual yang sama. Interaksi sebelum dan sesudah shalat, seperti saling menyapa dan berjabat tangan, memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menciptakan dukungan sosial yang positif. Dukungan sosial ini berkontribusi pada kesehatan mental dan kestabilan emosi individu.

Ketiga, tidak adanya jarak personal dalam shaf yang lurus dan rapat. Prinsip merapatkan barisan mengandung makna simbolik sekaligus psikologis bahwa umat Islam terikat oleh aqidah yang sama. Kedekatan fisik tersebut melatih individu untuk menekan ego, mengembangkan empati, dan membangun rasa solidaritas. Dengan demikian, shalat berjama'ah berfungsi sebagai media pembentukan karakter sosial yang harmonis.

Dalam perspektif psikologi Islami, ibadah memiliki fungsi terapeutik karena menghubungkan manusia dengan Allah sekaligus dengan sesamanya. Psikologi Islami dipahami sebagai kajian tentang jiwa, proses mental, dan perilaku berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah (Alizi, 2015). Oleh karena itu, shalat berjama'ah tidak

hanya berdampak spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pemeliharaan kesehatan mental dan pembentukan perilaku sosial yang konstruktif.

Dampak Shalat Jama'ah terhadap Kepribadian Sosial Perspektif G. Hussein Rassool

Dalam perspektif G. Hussein Rassool melalui kerangka *Islamic Psychology*, kepribadian Muslim dapat dipahami dengan mengintegrasikan konsep religiusitas dan teori kepribadian kontemporer. Shalat berjama'ah sebagai aktivitas kolektif dinilai berperan dalam membentuk dimensi-dimensi kepribadian sosial yang selaras dengan nilai Islam. Model ini memiliki irisan dengan teori Lima Besar (*Big Five Personality Traits*) yang meliputi ketertiban (*conscientiousness*), keramahan (*agreeableness*), ekstrasversi, keterbukaan terhadap pengalaman (*openness*), dan neurotikisme (*neuroticism*).

Pertama, ketertiban. Ketertiban mencakup dimensi kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan komitmen moral. Dalam konteks religiusitas, ketertiban memiliki korelasi positif dengan komitmen keagamaan (Taylor & MacDonald, 1999). Shalat berjama'ah yang dilaksanakan lima waktu secara teratur melatih individu untuk disiplin terhadap waktu, menaati aturan, serta menjaga konsistensi perilaku. Individu dengan tingkat ketertiban tinggi cenderung memiliki kendali diri yang baik dan menjauhi perilaku menyimpang. Dalam kerangka kepribadian Islami, ketertiban menjadi fondasi penting dalam membangun integritas moral (Othman, Hamzah, & Hashim, 2014).

Kedua, keramahan. Keramahan mencakup sikap empati, kejujuran, altruisme, dan kerja sama. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan keramahan sebagai salah satu ciri utama individu religius (Saroglou, 2002). Shalat berjama'ah menyediakan ruang interaksi sosial yang mendorong sikap saling menghormati, saling membantu, dan memperkuat solidaritas. Kebiasaan menyapa, berjabat tangan, serta terlibat dalam kegiatan masjid seperti pengajian dan bakti sosial menumbuhkan sensitivitas sosial dan memperkaya keterampilan interpersonal.

Ketiga, ekstrasversi. Ekstrasversi ditandai dengan sifat hangat, komunikatif, dan aktif dalam interaksi sosial (Bratton & Strittmatter, 2013). Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara partisipasi religius dan ekstrasversi, terutama dalam konteks aktivitas komunitas keagamaan (Francis & Datto, 2012). Shalat berjama'ah dan aktivitas masjid seperti remaja masjid, pengelolaan zakat, serta peringatan hari besar Islam menjadi wahana pengembangan keterampilan sosial, keberanian berpendapat, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, ekstrasversi yang positif harus diimbangi dengan nilai haya' (malu) sebagai bagian dari iman agar tetap berada dalam koridor etika.

Keempat, keterbukaan terhadap pengalaman. Individu dengan tingkat keterbukaan tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu, kreatif, dan reflektif. Walaupun beberapa penelitian menemukan korelasi negatif antara keterbukaan dan religiusitas dalam konteks tertentu (Szczeniak, Sopinska, & Kroplewski, 2019), dalam kerangka Islam keterbukaan dipahami sebagai kesiapan menerima hikmah dan memperluas wawasan keilmuan. Shalat berjama'ah melatih individu untuk belajar dari lingkungan, menerima perbedaan, serta menghargai norma sosial yang berlaku. Keterbukaan ini mendorong keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual.

Kelima, *neurotikisme*. *Neurotikisme* merujuk pada kecenderungan mengalami emosi negatif seperti cemas dan mudah marah (Colman, 2006). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dengan *neurotikisme* dan berkontribusi pada kestabilan emosional (Ehsan & Pournaghash-Tehrani, 2012). Shalat berjama'ah menghadirkan suasana ketenangan, dukungan sosial, serta penguatan spiritual

yang membantu individu mengelola stres dan kecemasan. Kegiatan keagamaan kolektif memberikan rasa makna dan harapan, sehingga memperkuat ketahanan psikologis.

Dengan demikian, shalat berjamaah dalam perspektif G. Hussein Rassool bukan sekadar praktik ritual, melainkan sarana pembentukan kepribadian sosial yang seimbang. Melalui pembiasaan kolektif yang berlandaskan nilai spiritual, individu berkembang dalam ketertiban, keramahan, keterbukaan, partisipasi sosial, serta kestabilan emosional. Integrasi antara dimensi ibadah dan teori kepribadian menunjukkan bahwa Islam menyediakan kerangka komprehensif dalam membangun manusia yang utuh secara spiritual, psikologis, dan sosial.

KESIMPULAN

Shalat berjamaah merupakan ibadah wajib bagi umat Islam yang dilaksanakan bersama imam dan makmum. Sebagai rukun Islam kedua setelah syahadat, shalat disebut sebagai tiang agama dan memiliki keutamaan 27 derajat lebih tinggi dibandingkan shalat sendirian. Dilaksanakan lima waktu sehari dengan syarat dan ketentuan tertentu, shalat berjamaah tidak sekadar rutinitas datang ke masjid, melaksanakan *tahiyatul* masjid, *qabliyah*, *ba'diyah*, lalu pulang. Sejak mempersiapkan diri, melangkah menuju masjid, hingga kembali ke rumah, setiap proses memiliki nilai spiritual dan makna pendidikan yang mendalam.

Kepribadian seseorang yang kurang baik, seperti kurang disiplin, minim interaksi sosial, atau kurang menghargai orang lain, dapat diperbaiki melalui pembiasaan shalat berjamaah. Ibadah ini melatih kedisiplinan waktu, keteraturan, kebersamaan, serta sikap saling menghormati antarjamaah. Selain sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang lebih baik, shalat berjamaah juga menjadi momen istirahat batin di tengah aktivitas sehari-hari, menghadirkan ketenangan dan keseimbangan spiritual dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, I. (2020). *Al-Kabair Galaksi Dosa*. Bekasi: Darul Falah.
- Al - Qahtani, S. (2021). *Shalatul Mu'min: Bab Shalat*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Al-Bajuri, I. (-). *Hasyiyah Al-Bajuri*. Juz 1. Surabaya: al-Hidayah.
- Al-Bantani, M. (2017). *Fikih Wanita*. Bogor: Ilmu Cemerlang Group.
- Al-Fiqh, A. A. (1989). Cetakan III, juz II, Beirut: Dar Al-Fikr.
- al-Ghazali. (1991). *Rahasia-rahasia Sholat (Asrar al-Salah wa Muhimma- tuha)* Bandung: Karisma.
- Al-Mafhani, M. K. (2008). *Buku Pintar Shalat*. Jakarta: Wahyu Media.
- Al-Muqoddam, M. A. I. (2007). *Mengapa Harus Sholat*. terj Samsul Munir Amir & ahsin W. Al-hafidz. Jakarta: Amzah.
- Al-Nawawi. R. A. (-). Juz 1. Beirut: al-Maktabah al-Islam.
- Anonimus. (2022). *Al-Quran Karim Departemen Agama RI*.
- Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ansory, I. (2022). *Ritual Shalat Rasulullah SAW. menurut 4 mazhab*. Serang: A-Empat.

- Ash-Shidqi, & Hasbi, T. M. (2000). *Kuliah Ibadah, Ibadah dari segi hukum dan hikmah*. Semarang: Pustaka Risky Putra.
- Asy-Syaukani, & Muhammad, A. I. (2008). *Fathul Qadir*. jilid 1. Jakarta: Pustaka Azam.
- at-Tirmidzi, I. (-). *Sunan at-Tirmidzi*. jilid 1. Beirut: Darul Gharib Al-Islami.
- Bahran, M. & Ahkam, A. (2015). *Buku Pintar Shalat*. Yogyakarta: Sabil.
- Basyarahil, S & Aziz, A. (1996). *Shalat hikmah falsafah dan urgensinya*. Depok: Gema Insani Press.
- Budianto, H., Dkk. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian*. Sidoarjo: Nizama Learning Center.
- Butarbutar, A. R. DKK. (2024). *Psikologi Umum*. Cendekia Mulia Mandiri.
- Desmita. (-). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faridz. M. (-). *Belajar Shalat Berjamaah*. Jakarta: Mitra aksara Panaitan.
- Faturrahman, A. (2018). *Rukun Islam dan Rukun Iman*. Jakarta: Elex Media Kimputindo.
- Ghazali, A. Dkk. (2006). *40 Faedah Shalat Jama'ah*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Ghazali, I. (2019). *Rahasia Orang-Orang Makrifat*. Surabaya: Pustaka Media.
- Habiballah, M. (2018). *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Sehari-hari*. Yogyakarta: Laksana.
- Hamid, A. & Saebani, B. A. (2009). *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ihsan, A. (2005). *Penuntun Shalat untuk Anak*. Bandung: DAR! Mizan.
- Ihsan, N. (2009). *Panduan Lengkap Belajar Shalat untuk Anak*. Jakarta: Qultum Media.
- Islah, M, Dkk. (2014). *Ibadah itu Indah, Bimbingan Ibadah Praktis bagi Pemula & Muallaf*. Jombang: Pustaka Tebuieng.
- Jaib, S. A. (-). *Al-Qamus al-Fiqhi Lughatan wa Istilahan*. 216 dengan perubahan.
- Kharisman, A. U. (2021). *Fiqh Bersuci dan Sholat Sesuai Tuntunan Nabi*. Sleman: Pustaka Hudaya.
- Kurnianto, F. (2015). *Menyelami Makna Shalat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis isi dan Analisis Data* Depok: Raja Grafindo Persada.
- Muchtar, A. (2015). *Fatwa-Fatwa Imam Syafi'i*. Jakarta: Amzah.
- Mujieb, dkk. (2002). *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mulyono, S. (2012). *Rukun Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslim. I. (-). *Sahih Muslim*. Beirut: Darul Turots Ihya Al'arabi.
- Nashiruddin, M. (2015). *Nashiruddin al-Bani, Muhammad*. Jakarta: Qisthi Press.

- Nofianti, R. Dkk. (2023). *Meningkatkan Kesadaran Beribadah Sholat Pada Anak Melalui Bimbingan Orang Tua*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Noor, S. (2009). *Mengungkapkan Rahasia Shalat Para Nabi*. Jakarta: Wahyu Media.
- Nuhuyanan, A. K. (2012). *Panduan Shalat Lengkap & Praktis*. Jakarta: Akbar Media.
- Padiatra, A. M. (2020). Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press.
- Rasjid, S. (2013). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rassool, G. H. (2023). *Islamic Pshycology*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Raswad, M. (201). 27 Keutamaan Sholat Berjamaah di Masjid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sankan, A. (2016). *Menemukan Khusyu' yang Hilang*. Jakarta: Gybraltar Wahyamaya.
- Sartono Kartodirdjo. Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Sarwat, A. (2019). *Ensiklopedia Fikih Indonesia 3: Shalat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sidi Gazalba. Pengantar Sejarah sebagai ilmu. Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1981.
- Siyoto, dkk. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*,. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Slamet, & Syafaat R. (2016). *Sudah Benarkah Ibadahmu?*. Bandung: Mizan Mizania.
- Sultoni, A. (2017). *Panduan Shalat Lengkap Dan Praktis*. Jogjakarta: Media Firdaus.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Caps Publishing.
- Syarbini, dkk. (2012). *Rahasia Super Dahsyat Dalam Sabar & Shalat*. Jakarta: Qultum Media.
- Syatha, S. A. I. M. (-). *I'anah al-Thalibin*. juz 2 Beirut: Dar el-Fikr 2.
- Tim Al-Qalam. (-). *Tuntutan Praktis Shalat Wajib & Sunnah*. Jakarta:Qultum Media.
- Tim Gema Insani. (2020). *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*. Depok: Gema Insani.
- Wijaya, E. Dkk. (2024). *Pengantar Statistika: Konsep Dasar untuk Analis Data*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.